e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Metodologi Pembelajaran Tafsir bil Ma'thūr: Integrasi Sumber Otoritatif dan Pembelajaran Kontemporer

Abdul Salam[1*], Miftahun Nailil Murod[2], Solahudin[3]
[1] ***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
**Corresponding email: hansamudesu86@gmail.com*
[2] ***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
miftahs2staia@gmail.com
[3]***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
solahudin@staiabogor.ac.id

Histori Artikel:

Submit: Februari; Revisi: Maret; Diterima: April

Abstract

This study aims to analyze the learning methodology of Tafsir bil Ma'thur by integrating authoritative sources with contemporary learning approaches. Tafsir bil Ma'thur is an exegetical method based on the Qur'an, the Sunnah, and the narrations of the Companions and the Tabi'in as primary authoritative sources. Amid the rapid advancement of information technology and the transformation of educational paradigms, an instructional model is required that preserves the authenticity of these sources while addressing the learning needs of contemporary students. This research employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The data were collected from classical Qur'anic exegesis works, books on Qur'anic interpretation methodology, scholarly journal articles, and other relevant literature, and were analyzed using content analysis. The findings indicate that integrating authoritative sources with active, collaborative, and technology-assisted learning strategies enhances students' understanding of the principles of Tafsir bil Ma'thur without compromising the validity of transmission (sanad) and the authority of narrations. Furthermore, this approach promotes critical thinking, digital literacy, and academic attitudes in Qur'anic studies. Therefore, the learning methodology of Tafsir bil Ma'thur should be developed through pedagogical innovations while maintaining the epistemological foundations of classical Qur'anic exegesis to ensure its relevance in contemporary Islamic education.

Keywords: *Authoritative, Methodology, Tafsir Bil Ma'thur.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis metodologi pembelajaran tafsir *bil ma'ṡūr* melalui integrasi sumber-sumber otoritatif dengan pendekatan pembelajaran kontemporer. Tafsir *bil ma'ṡūr* merupakan metode penafsiran yang berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat, dan tabi'in sebagai sumber utama yang memiliki otoritas keilmuan. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan paradigma pendidikan, diperlukan model pembelajaran yang tetap menjaga otentisitas sumber sekaligus mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik, buku metodologi tafsir, artikel ilmiah, serta literatur yang relevan, kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sumber-sumber otoritatif dengan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip tafsir *bil ma'ṡūr* tanpa mengabaikan validitas sanad dan otoritas riwayat. Pendekatan ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan sikap ilmiah dalam mengkaji Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran tafsir *bil ma'ṡūr* perlu dikembangkan melalui inovasi pedagogis yang tetap berpegang pada landasan epistemologis tafsir klasik sehingga relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: metodologi, tafsir bil ma'thur, otoritatif.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Memahami kandungan Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui pembacaan teks, tetapi memerlukan penafsiran yang berlandaskan kaidah-kaidah ilmiah agar makna yang diperoleh tetap sesuai dengan maksud syariat. Oleh karena itu, pembelajaran ilmu tafsir memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam sebagai sarana membentuk kemampuan peserta didik memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara benar, sistematis, dan bertanggung jawab (al-Qaththan, 2000). Di antara berbagai metode penafsiran yang berkembang, tafsir *bil ma'thur* menempati posisi fundamental karena bertumpu pada sumber-sumber yang memiliki otoritas, yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in (al-Dhahabi, 2005).

Tafsir *bil ma'thur* selama ini dipandang sebagai metode penafsiran yang paling dekat dengan masa turunnya wahyu sehingga memiliki legitimasi epistemologis yang kuat. Para ulama menempatkan metode ini sebagai landasan utama sebelum menggunakan pendekatan rasional (*tafsir bil ra'yi*) maupun pendekatan-pendekatan lain yang berkembang pada masa berikutnya (al-Suyuthi, 2010). Keunggulan tafsir *bil ma'thur* terletak pada validitas periwayatan serta kesinambungan sanad keilmuan yang menjaga otentisitas makna Al-Qur'an. Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan karakteristik peserta didik abad ke-21 menuntut adanya inovasi dalam metodologi pembelajaran tanpa menghilangkan prinsip-prinsip otoritatif yang menjadi fondasi tafsir *bil ma'thur* (Hasan, Ahmad, & Islam, 2024).

Transformasi pendidikan pada era digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Kondisi tersebut menuntut dosen maupun guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan memanfaatkan teknologi digital (Fayyahd, 2025). Dalam konteks pembelajaran tafsir, tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga bagaimana menjaga otoritas sumber penafsiran di tengah melimpahnya informasi keagamaan yang beredar melalui media digital. Dengan demikian, integrasi antara sumber-sumber otoritatif dan pendekatan pembelajaran kontemporer menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan agar pembelajaran tafsir tetap relevan sekaligus menjaga autentisitas keilmuan Islam (Ghalib, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas karakteristik, epistemologi, dan perkembangan tafsir *bil ma'thur*, termasuk relevansinya dalam kajian tafsir modern. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek metodologi penafsiran dibandingkan metodologi pembelajarannya (Muslim, 2025).

Kajian mengenai integrasi sumber-sumber otoritatif dengan strategi pembelajaran kontemporer masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang pengembangan penelitian sehingga pembelajaran tafsir *bil ma'thur* tidak hanya dipahami sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern (Akbar, Irham, & Damis, 2026).

Diantara penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama adalah penelitian dilakukan oleh Feri Andi (2024) dengan judul "*Metode Tafsir Al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran dalam Pendidikan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berbagai metode tafsir, seperti tafsir *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Balya Ziaulhaq Achmadin, Abdul Fattah, Mohammad Asrori Alfa, dan Akhmad Mukhsin (2024) dengan judul "*Model of Tafsir Bi Al-Ma'tsur Approach Relevance to Islamic Education: A Chronological Review of Qur'anic Interpretation*". Penelitian ini membahas perkembangan historis tafsir *bil ma'thur* beserta relevansinya terhadap pendidikan Islam. F. A. Toedien dan Alwizar (2024) dengan judul "*Tafsir Ditinjau dari Sumbernya: Tafsir Bi Al-Ma'thur, Tafsir Bil Al-Ra'yi, Tafsir Bil Al-Ishari*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *bil ma'thur* tetap menjadi metode yang paling otoritatif karena didasarkan pada riwayat yang sahih. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada klasifikasi metodologi tafsir daripada aspek metodologi pembelajarannya. Dari ketiga penelitian tersebut ada kebaruan artikel kami yaitu bukan hanya mengkaji tafsir *bil ma'thur* sebagai metode penafsiran, tetapi juga menawarkan integrasi sumber-sumber otoritatif dengan metodologi pembelajaran kontemporer, suatu aspek yang belum menjadi fokus utama pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis metodologi pembelajaran tafsir *bil ma'ṡūr* melalui integrasi sumber-sumber otoritatif dengan pendekatan pembelajaran kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan metodologi pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tetap berlandaskan otoritas riwayat, namun mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa konsep, teori, dan metodologi pembelajaran tafsir *bil ma'thur* yang bersumber dari literatur ilmiah. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir *bil ma'thur*, serta buku-buku metodologi tafsir karya ulama klasik dan kontemporer. Adapun sumber sekunder berasal dari artikel jurnal

ilmiah, prosiding, dan referensi akademik yang membahas metodologi pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan integrasi sumber-sumber otoritatif dalam pembelajaran kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai karakteristik tafsir *bil ma'thur*, sumber-sumber otoritatif yang menjadi landasan penafsiran, serta strategi pembelajaran kontemporer yang dapat diintegrasikan tanpa mengurangi validitas epistemologis tafsir. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara sistematis untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai model metodologi pembelajaran tafsir *bil ma'thur* yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tafsir *bil Ma'thur* dan Kedudukannya dalam Ilmu Tafsir

Tafsir bil Ma'thur merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang mendasarkan penjelasan makna ayat pada riwayat-riwayat yang sahih dan memiliki otoritas keilmuan. Penafsiran dilakukan secara berurutan melalui Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi, penjelasan para sahabat, kemudian pendapat tabi'in yang memenuhi kriteria keilmuan dan validitas periwayatan (al-Qaththan, 2000). Metode ini dipandang sebagai bentuk penafsiran yang paling dekat dengan masa turunnya wahyu sehingga memiliki tingkat autentisitas yang tinggi dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an (al-Dhahabi, 2005).

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan *tafsir bil Ma'thur* sebagai penafsiran yang berlandaskan riwayat (*al-naql*) dan bukan hasil ijtihad rasional semata. Manna' Khalil al-Qaththan menjelaskan bahwa metode ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran, kemudian diperkuat oleh hadis-hadis Nabi yang sahih, atsar para sahabat, riwayat tabi'in yang dapat dipertanggungjawabkan (al-Qaththan, 2000). Oleh karena itu, validitas sanad dan kualitas periwayatan menjadi aspek fundamental dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu penafsiran (Abdillah, 2026).

Dalam khazanah ilmu tafsir, *tafsir bil Ma'thur* memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi berkembangnya berbagai corak dan metode penafsiran pada periode berikutnya (al-Suyuthi, 2010). Muhammad Husain al-Dhahabi menegaskan bahwa metode ini merupakan bentuk penafsiran yang paling otoritatif karena bersandar pada sumber-sumber yang memiliki legitimasi syar'i. Bahkan, para ulama menempatkan *tafsir bil Ma'thur* sebagai rujukan pertama sebelum menggunakan pendekatan *tafsir bil ra'yi*, sehingga keseimbangan antara riwayat dan ijtihad tetap terpelihara dalam proses memahami Al-Qur'an (al-Dhahabi, 2005).

Meskipun demikian, keberadaan *tafsir bil Ma'thur* tidak terlepas dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya disiplin ilmu tafsir, para

ulama mulai melakukan kritik sanad, kritik matan, serta verifikasi terhadap riwayat-riwayat yang digunakan dalam penafsiran. Langkah tersebut bertujuan menjaga kemurnian ajaran Al-Qur'an dari riwayat yang lemah (*dha'if*), palsu (*mawdhu'*) maupun pengaruh *Isra'iliyyat* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, otoritas *tafsir bil Ma'thur* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan riwayat, tetapi juga oleh proses verifikasi ilmiah terhadap sumber-sumber tersebut (Achmadin, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, *tafsir bil Ma'thur* tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai landasan pembelajaran tafsir. Karakteristiknya yang menekankan otentisitas sumber mampu membangun sikap ilmiah, kritis, dan bertanggung jawab dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi metodologi penafsiran yang benar melalui pemanfaatan strategi pembelajaran yang inovatif tanpa mengurangi otoritas sumber-sumber riwayat. Pendekatan ini menjadi penting agar peserta didik mampu memadukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Hasan et al., 2024).

Sumber-Sumber Otoritatif dalam Tafsir *bil Ma'thur*

Karakter utama *tafsir bil Ma'thur* terletak pada penggunaan sumber-sumber yang memiliki otoritas keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Para ulama sepakat bahwa sumber pertama dalam metode ini adalah Al-Qur'an itu sendiri (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*), karena ayat-ayat Al-Qur'an saling menjelaskan, mengkhususkan, membatasi, dan merinci makna satu sama lain. Penafsiran melalui Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk penafsiran yang paling kuat, sebab berasal dari firman Allah yang memiliki kesatuan tema dan tujuan. Oleh karena itu, seorang mufasir dituntut untuk terlebih dahulu menelusuri ayat-ayat yang berkaitan sebelum beralih kepada sumber-sumber penafsiran lainnya (al-Qaththan, 2000).

Sumber otoritatif kedua adalah Sunnah Nabi Muhammad Saw. Kedudukan Sunnah dalam *tafsir bil Ma'thur* sangat penting karena Rasulullah Saw. merupakan penyampai sekaligus penjelas wahyu sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Banyak ayat yang bersifat global (*mujmal*) dijelaskan secara rinci melalui hadis-hadis Nabi, baik berkaitan dengan hukum, akidah, maupun akhlak. Namun demikian, para ulama memberikan syarat ketat terhadap hadis yang dijadikan dasar penafsiran, yaitu harus memenuhi standar kesahihan sanad dan matan sehingga dapat dipastikan keotentikannya. Dengan demikian, penggunaan Sunnah dalam tafsir tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penjelas resmi terhadap makna Al-Qur'an (al-Suyuthi, 2010).

Setelah Al-Qur'an dan Sunnah, sumber berikutnya adalah pendapat para sahabat (*aqwal al-ṣahabah*). Para sahabat memiliki kedudukan istimewa karena mereka menyaksikan secara langsung proses turunnya wahyu, mengetahui latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta memperoleh penjelasan langsung dari Rasulullah

Saw. Tokoh-tokoh seperti Ibn ‘Abbas, Ibn Mas‘ud, Ubay bin Ka‘b, dan ‘Aisyah dikenal sebagai sahabat yang banyak memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mayoritas ulama menjadikan pendapat sahabat sebagai rujukan utama setelah Sunnah, terutama pada persoalan yang tidak ditemukan penjelasannya secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis (al-Zarkashi, 1990).

Sumber otoritatif berikutnya adalah pendapat para tabi'in (*aqwal al-tabi'in*), yaitu generasi yang berguru langsung kepada para sahabat. Meskipun kedudukannya berada di bawah pendapat sahabat, penafsiran tabi'in tetap memperoleh perhatian besar dalam khazanah tafsir karena mereka mewarisi tradisi keilmuan generasi pertama Islam. Tokoh-tokoh seperti Mujahid ibn Jabr, Sa‘id ibn Jubair, Qatadah, dan ‘Ikrimah banyak dijadikan rujukan oleh mufasir klasik, termasuk al-Ṭabari dalam *Jami‘ al-Bayan*. Akan tetapi, para ulama tetap melakukan seleksi terhadap riwayat-riwayat tabi'in melalui kritik sanad dan matan guna menghindari masuknya riwayat-riwayat yang lemah maupun unsur *Isra'iliyyat* yang tidak memiliki dasar yang kuat (al-Thabari, 2000).

Keempat sumber tersebut membentuk struktur epistemologis *tafsir bil Ma’thur* yang menjadikannya sebagai metode penafsiran paling otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam. Hierarki sumber tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus selalu berangkat dari sumber yang paling autentik sebelum menggunakan pendekatan ijtihad atau analisis rasional (Hasan et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran kontemporer, pemahaman terhadap hierarki sumber-sumber otoritatif menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya mampu memahami isi Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kemampuan menilai validitas sumber penafsiran yang beredar di berbagai media digital. Dengan demikian, pembelajaran *tafsir bil Ma’thur* tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membangun literasi keagamaan yang kritis, sistematis, dan bertanggung jawab (Saeed, 2006).

Metodologi Pembelajaran Tafsir *bil Ma’thur* dalam Pendidikan Islam

Metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma’thur* merupakan seperangkat prinsip, pendekatan, strategi, dan prosedur yang digunakan dalam mentransformasikan pemahaman Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber riwayat yang otoritatif kepada peserta didik (Majid, 2017). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir ilmiah yang berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, serta tradisi keilmuan para ulama. Oleh karena itu, proses pembelajaran *tafsir bil Ma’thur* harus mampu menanamkan pemahaman mengenai hierarki sumber penafsiran sekaligus membangun sikap kritis dalam menilai validitas riwayat yang digunakan sebagai dasar interpretasi Al-Qur'an (Ramayulis, 2015).

Tujuan utama pembelajaran *tafsir bil Ma’thur* adalah membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan memahami kandungan Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tafsir. Hal tersebut mencakup kemampuan menelusuri

hubungan antarayat (*munasabah*), memahami sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), mengenali hadis-hadis penafsir, serta memahami kontribusi sahabat dan tabi'in dalam menjelaskan makna Al-Qur'an (Izzan, 2011). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek hafalan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis, kemampuan menelaah literatur klasik, serta sikap akademik yang menghargai otoritas sumber-sumber keilmuan Islam (Baidan, 2011).

Keberhasilan pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik. Metode ceramah tetap memiliki fungsi dalam menjelaskan konsep-konsep dasar, namun perlu dipadukan dengan diskusi, kajian teks (*textual analysis*), studi kasus ayat, presentasi kelompok, dan penugasan berbasis literatur agar peserta didik lebih aktif dalam proses belajar (Muhaimin, 2012). Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses analisis terhadap sumber-sumber tafsir yang autentik (Andi, 2024).

Selain strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran *tafsir bil Ma'thur*. Perkembangan teknologi digital memungkinkan peserta didik mengakses kitab-kitab tafsir klasik, perangkat lunak hadis, perpustakaan digital, hingga basis data jurnal ilmiah secara lebih mudah (Arsyad, 2019). Pemanfaatan media digital tersebut dapat memperluas wawasan peserta didik sekaligus memperkuat budaya literasi akademik. Namun demikian, pendidik tetap harus memberikan pendampingan agar peserta didik mampu membedakan referensi yang otoritatif dengan informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti otoritas keilmuan para ulama (Defriyadi, 2025).

Evaluasi dalam pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* tidak hanya diarahkan pada pengukuran aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan keterampilan akademik. Penilaian dapat dilakukan melalui analisis teks tafsir, presentasi ilmiah, penyusunan makalah, telaah kritis terhadap riwayat, maupun proyek penelitian sederhana mengenai penafsiran suatu ayat berdasarkan sumber-sumber *bil Ma'thur* (Sanjaya, 2018). Model evaluasi semacam ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa menunjukkan kemampuan memahami, menganalisis, serta mengomunikasikan hasil kajiannya secara ilmiah. Pendekatan evaluasi autentik tersebut sekaligus mendukung pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang menjadi tuntutan pendidikan Islam kontemporer (Hosnan, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* pada hakikatnya merupakan integrasi antara penguasaan sumber-sumber riwayat yang otoritatif dengan penerapan strategi pembelajaran yang aktif, reflektif, dan

kontekstual. Pembelajaran yang demikian tidak hanya menjaga otentisitas tradisi tafsir klasik, tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kolaborasi, dan komunikasi ilmiah. Oleh karena itu, pengembangan metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* perlu terus dilakukan agar tetap relevan dengan dinamika pendidikan Islam tanpa mengurangi prinsip-prinsip epistemologis yang menjadi fondasi dasar ilmu tafsir (Achmadin, 2024).

Integrasi Sumber Otoritatif dengan Pembelajaran Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan perubahan paradigma pendidikan menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran tafsir tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir (Azra, 2019). Dalam konteks *tafsir bil Ma'thur*, integrasi sumber-sumber otoritatif dengan pembelajaran kontemporer merupakan upaya memadukan otentisitas sumber penafsiran yakni Al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat, dan tabi'in dengan pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Integrasi tersebut bukan dimaksudkan untuk mengubah substansi tafsir klasik, melainkan mengembangkan cara penyampaian dan proses pembelajarannya agar lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 (Ahmed, 2024).

Pembelajaran kontemporer menekankan pentingnya *student-centered learning*, yaitu proses pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah (Sagala, 2013). Dalam pembelajaran *tafsir bil Ma'thur*, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, analisis hadis-hadis tafsir, telaah pendapat para sahabat dan tabi'in, serta diskusi kritis terhadap berbagai riwayat yang memiliki tingkat validitas berbeda. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlatih menelusuri sumber, membandingkan pendapat ulama, dan menyusun argumentasi ilmiah berdasarkan data yang autentik (Saputra & Subki, 2024).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu bentuk integrasi yang sangat relevan dalam pembelajaran kontemporer. Berbagai platform digital, perpustakaan elektronik, perangkat lunak tafsir, basis data hadis, serta aplikasi pencarian ayat Al-Qur'an memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses literatur klasik maupun penelitian mutakhir (Setyosari, 2016). Namun demikian, kemudahan akses tersebut harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital agar peserta didik mampu membedakan antara sumber yang memiliki otoritas ilmiah dengan informasi yang tidak melalui proses verifikasi akademik. Oleh sebab itu, pendidik memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik memilih referensi yang kredibel dan sesuai dengan kaidah ilmu tafsir (Shofaussamawati, 2024).

Selain teknologi digital, integrasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*),

pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), dan pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) (Sani, 2019). Melalui model tersebut, peserta didik didorong untuk mengkaji persoalan-persoalan aktual dengan menjadikan Al-Qur'an dan sumber-sumber *tafsir bil Ma'thur* sebagai landasan analisis. Misalnya, peserta didik dapat melakukan kajian terhadap tema etika digital, lingkungan hidup, moderasi beragama, atau keadilan sosial dengan terlebih dahulu menelusuri penafsiran ayat berdasarkan riwayat yang sahih, kemudian menghubungkannya dengan konteks kehidupan modern. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran tafsir lebih aplikatif tanpa kehilangan pijakan epistemologisnya (Sukamad, Sulistiyo, & Yanto, 2024).

Integrasi sumber-sumber otoritatif dengan pembelajaran kontemporer juga menuntut peningkatan kompetensi pendidik. Seorang pendidik tafsir tidak cukup hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga perlu memahami teori pembelajaran, desain instruksional, pemanfaatan media digital, serta strategi evaluasi pembelajaran (Ulum & Asy'ari, 2024). Kompetensi tersebut memungkinkan pendidik mengemas materi *tafsir bil Ma'thur* secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami, sekaligus menjaga ketelitian ilmiah dalam menyampaikan riwayat-riwayat tafsir. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mampu menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Mulyasa, 2021).

Pada akhirnya, integrasi sumber-sumber otoritatif dengan pembelajaran kontemporer merupakan langkah strategis dalam memperkuat kualitas pembelajaran tafsir di lembaga pendidikan Islam. Integrasi ini tidak hanya menjaga autentisitas penafsiran yang diwariskan para ulama, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kecakapan kolaboratif, serta tanggung jawab ilmiah dalam memahami Al-Qur'an (Surahman, 2026). Dengan memadukan kekuatan tradisi keilmuan klasik dan inovasi pedagogis modern, metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer sekaligus melahirkan generasi yang berpegang teguh pada otoritas sumber dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Andi, 2024).

Peluang, Tantangan, dan Implikasi dalam Pengembangan Pembelajaran *Tafsir bil Ma'thur*

Perkembangan teknologi informasi, digitalisasi sumber belajar, dan transformasi sistem pendidikan membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan pembelajaran *tafsir bil Ma'thur*. Berbagai kitab tafsir klasik, koleksi hadis, perangkat lunak Al-Qur'an, serta perpustakaan digital kini dapat diakses dengan lebih mudah oleh pendidik maupun peserta didik. Kondisi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan berbasis literasi ilmiah. Di samping itu, berkembangnya model pembelajaran abad ke-21 mendorong lahirnya berbagai inovasi pedagogis yang tetap dapat dipadukan dengan

prinsip-prinsip *tafsir bil Ma'thur*, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada penguatan pemahaman, internalisasi nilai, dan kemampuan mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (al-Qaradawi, 2001).

Di balik berbagai peluang tersebut, pengembangan pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak ringan. Arus informasi digital yang begitu cepat menyebabkan peserta didik memperoleh beragam penafsiran Al-Qur'an tanpa melalui proses verifikasi ilmiah yang memadai. Selain itu, rendahnya literasi digital, terbatasnya kemampuan membaca literatur tafsir berbahasa Arab, serta kecenderungan memahami ayat secara instan melalui media sosial dapat mengurangi kualitas pembelajaran (Nata, 2014). Tantangan lain adalah kompetensi pendidik yang dituntut tidak hanya menguasai ilmu tafsir klasik, tetapi juga mampu mengembangkan desain pembelajaran inovatif, memanfaatkan teknologi digital secara tepat, dan membimbing peserta didik dalam melakukan kritik terhadap sumber-sumber penafsiran yang beredar di ruang digital (Felsenthal & Agbaria, 2023).

Implikasi dari kondisi tersebut menuntut adanya penguatan kurikulum pembelajaran tafsir yang mengintegrasikan kompetensi keilmuan klasik dengan kompetensi pedagogis modern. Kurikulum tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi tafsir, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, analisis sumber, komunikasi ilmiah, serta etika dalam memanfaatkan teknologi digital (Langgulung, 2003). Dengan demikian, pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami kandungan Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif, tetapi juga memiliki kemampuan menyikapi berbagai dinamika penafsiran secara objektif, argumentatif, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan arah pengembangan pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan karakter, kecakapan intelektual, dan transformasi sosial (Yusof, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* perlu diarahkan pada terciptanya keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dengan inovasi pedagogis yang sesuai dengan perkembangan zaman. Otoritas sumber penafsiran harus tetap menjadi fondasi utama, sementara strategi, media, dan model pembelajaran dapat terus dikembangkan mengikuti kebutuhan peserta didik dan kemajuan teknologi (Al-Syaibany, 1979). Melalui pendekatan yang integratif tersebut, pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki pemahaman Al-Qur'an yang autentik, berkarakter Qur'ani, adaptif terhadap perubahan, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional secara bertanggung jawab (Artha, Surahman, Sumarna, & Mubarokah, 2025).

KESIMPULAN

Tafsir bil Ma'thur merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan sumber-sumber otoritatif, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat, dan tabi'in. Kedudukan metode ini sangat penting dalam khazanah ilmu tafsir karena memiliki landasan epistemologis yang kuat serta menjadi rujukan utama dalam memahami makna Al-Qur'an secara autentik. Dalam konteks pendidikan Islam, metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga harus mampu menanamkan pemahaman terhadap validitas sumber, tradisi keilmuan Islam, dan prinsip-prinsip penafsiran yang benar. Oleh karena itu, integrasi sumber-sumber otoritatif dengan pendekatan pembelajaran kontemporer menjadi sebuah kebutuhan agar pembelajaran tafsir tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, serta penggunaan model pembelajaran kolaboratif dan berbasis masalah tanpa mengurangi otoritas sumber-sumber penafsiran. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan sikap ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* hendaknya senantiasa menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik dengan inovasi pedagogis modern sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter Qur'ani, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berpegang teguh pada sumber-sumber penafsiran yang autentik.

Berdasarkan hasil kajian ini, pengembangan metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* perlu terus diarahkan pada penguatan integrasi antara sumber-sumber otoritatif dengan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Lembaga pendidikan Islam dan para pendidik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran secara selektif dengan tetap mengedepankan validitas sumber dan kaidah-kaidah ilmu tafsir. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya berfokus pada kajian konseptual, tetapi juga mengembangkan penelitian lapangan (*field research*) mengenai implementasi metodologi pembelajaran *tafsir bil Ma'thur* di berbagai lembaga pendidikan Islam sehingga diperoleh model pembelajaran yang lebih aplikatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

Daftar Pustaka

Abdillah, Farhan. "*Peta Rujukan Al-Qattan: Analisis Kritis Sumber Hadis dan Ulumul Qur'an*", Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, vol. 3, no. 1 (2026).

Ahmed, Zubair. "*Integrating Islamic and Contemporary Education Based on Quranic and*

Hadith Theories: A Plan of Action Using Bloom's Taxonomy and PDCA Management Tool", Riphah Journal of Islamic Thought and Civilization, vol. 2, no. 2 (2024).

Akbar, Wahyu, Muhammad Irham, dan Rahmi Damis, "*Menelusuri Metodologi Tafsir bi al-Ma'tsur: Sumber, Prinsip, dan Validitas Riwayat"*, Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, vol. 5, no. 3 (2026): 5926–5935.

Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *"Al-Tafsir wa al-Mufassirun"*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), hlm. 111–126.

Al-Qaradawi, Yusuf, *"Berinteraksi dengan Al-Qur'an"*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 45–63.

Al-Qaththan, Manna' Khalil. *"Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an"*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 337–345.

Al-Suyuthi, Jalaluddin, *"Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an"*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), hlm. 1180–1204.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *"Falsafah Pendidikan Islam"*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 485–503.

Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *"Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an"*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000),

Al-Zarkashi, Badr al-Din. *"Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an"*, Jilid II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), hlm. 156–171.

Andi, Feri. *"Metode Tafsir Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran dalam Pendidikan"*. Muaddib: Islamic Education Journal, vol. 7, no. 1 (2024): 19–27.

Arsyad, Azhar, *"Media Pembelajaran"*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 19–48.

Artha, Nursani Awal, Cucu Surahman, Elan Sumarna, dan Syifa Fatihatul Mubarokah, *"Transformative Tilawah: A Holistic Qur'anic Literacy Framework"*, QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, vol. 4, no. 3 (2025): 1115–1138.

Azra, Azyumardi. *"Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru"*. (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 85–104.

Baidan, Nashruddin. *"Metodologi Penafsiran Al-Qur'an"*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 53–78.

Defriyadi, dkk. *"Dari Tafsir Klasik ke Tafsir Tarbawi: Fondasi, Metodologi, dan Implikasi untuk Pendidikan Islam Kontemporer"*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 10, no. 4 (2025).

E. Mulyasa, *"Menjadi Guru Profesional"*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

Fayyadh, Muh. "*Pendekatan Klasik dan Kontemporer untuk Metodologi Penafsiran Al-Qur'an"*, Maliki Interdisciplinary Journal, vol. 2, no. 2 (2025).

Felsenthal, Ilana dan Agbaria, Ayman. *"How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun"*, Religions, vol. 14, no. 1 (2023): 129.

Ghalib, Muhammad, "*Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Masa Klasik hingga Kontemporer"*,

Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman, vol. 9, no. 3 (2025).

Hasan, Md. Mahdi, Choirul Ahmad, dan Md. Rafiqul Islam, "*Classical Insights, Contemporary Relevance: Understanding Tafsir bi-al-Mathur in Quranic Studies*", Studia Quranika, vol. 9, no. 2 (2024): 267–292.

Hosnan, M. *"Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21".* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 387–406.

Izzan, Ahmad. *"Metodologi Ilmu Tafsir ".* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 89–112.

Langgulung, Hasan. *"Asas-Asas Pendidikan Islam".* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 271–289.

Majid, Abdul, *"Strategi Pembelajaran".* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 15–33.

Muhaimin. *"Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah".* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145–171.

Muslim, Haris. "*Otoritas Tafsir bil Matsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern",* Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 10, no. 1 (2025): 143–154.

Nata, Abuddin. *"Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran".* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 201–226.

Ramayulis, *"Metodologi Pendidikan Agama Islam".* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 121–139.

Saeed, Abdullah. *"Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach".* (London: Routledge, 2006).

Sagala, M. Syaiful. *"Konsep dan Makna Pembelajaran".* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 61–88.

Sani, Ridwan Abdullah, *"Pembelajaran Berbasis HOTS".* (Tangerang: Tira Smart, 2019), hlm. 93–125.

Sanjaya, Wina. *"Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan".* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 267–289.

Saputra, Reza Aprian dan Subki, *"Integration of Quranic Values in Learning Strategies: Review of Interpretation and Implementation",* Fitrah: Journal of Islamic Education, vol. 5, no. 2 (2024): 128–142.

Setyosari, Punaji. *"Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan".* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 198–214.

Shofaussamawati, dkk. *"Philological Insights in Qur'an and Tafsir Education: A Framework for Developing Teaching Materials",* Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education, vol. 6, no. 2 (2024): 153–166.

Sukamad, Urip Sulistiyo, dan Yanto, *"Implementation of Al-Qur'an Integration in the Teaching and Learning Process",* Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, vol. 5, no. 1 (2024): 278–295.

Surahman, Cucu, dkk. *"Transformative Tilawah: A Holistic Qur'anic Literacy Framework".*

QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, vol. 4, no. 3 (2026).

Ulum, Bahrul dan Asy'ari, Nur Hasan. *"Integrasi Metode Hermeneutik dalam Tafsir Tarbawi: Tantangan dan Implikasi dalam Pendekatan Pedagogis Al-Qur'an"*, El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 14, no. 1 (2024): 116–131.

Yusof, Muhammad F. *"Tracing the Tracts of Qasas: Towards a Theory of Narrative Pedagogy in Islamic Education"*, Religions, vol. 14, no. 10 (2023).

Ziaulhaq, Balya Achmadin, Abdul Fattah, Mohammad Asrori Alfa, dan Akhmad Mukhsin, *"Model of Tafsir Bi Al-Ma'tsur Approach Relevance to Islamic Education: A Chronological Review of Qur'anic Interpretation"*. At-Turats, vol. 18, no. 1 (2024).